

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan perkembangan industri pariwisata Kota Bandung, yang dalam upaya pengembangannya melakukan paradiplomasi yang menghasilkan kerjasama di tingkat pemerintahan daerah yaitu Sister City Suwon dan Bandung. Proses diplomasi yang terjadi ini menghasilkan kerjasama yang sampai saat ini sudah menempuh usia lebih dari dua dekade.

Dalam kerjasama, tentunya kedua belah pihak memiliki interest yang ingin di capai dari kesepakatan tersebut. Umumnya kerjasama sister City memiliki landasan ekonomi, dengan harapan dapat memperkuat ekonomi dari pihak yang terlibat. Sister City Suwon dan Bandung juga tidak terlepas dari asumsi ini. Pada 1997 kerjasama Sister City memiliki motif ekonomi dan bisnis yang kuat. Namun seiring berjalannya waktu, lingkup dan prinsip kerjasama ini memiliki perubahan yang signifikan. Kerjasama ini pun saat ini mencakup budaya, pendidikan, pemuda, dan pariwisata.

Dalam sektor pariwisata inilah pemerintah Bandung mengekspresikan kepentingan mereka untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Bandung dengan bantuan kota Suwon. Bentuk kerjasama sama saat ini yang sudah di jalankan dalam upaya pengembangan pariwisata adalah pertukaran informasi dan studi banding. Dapat dikatakan bahwa upaya ini masih ditahap awal pengembangannya.

Hasil dari upaya ini dapat dibilang positif tetapi kurang efektif. Dari kerjasama ini terlihat bahwa adanya kesenjangan kapabilitas industri pariwisata yang ada dari kedua belah pihak. Suwon sudah memiliki industri pariwisata yang kokoh, sedangkan Bandung hanya dapat memamerkan hasil industri ini dari wisatawan lokal.

Terlihat dari tabel 4 bahwa wisatawan asing yang mengunjungi Bandung masih terbatas dari negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Hal ini dapat dikatakan bahwa jarak yang dekat menjadi alasan kunjungan yang tinggi dari negara tetangga. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa daya saing industri pariwisata Bandung belum dapat berkompetisi dengan mancanegara. Permasalahan utama yang muncul dalam kerjasama Kota Bandung dengan sister city Suwon City adalah hambatan komunikasi, perbedaan waktu dan biaya komunikasi. Hal ini dapat dicapai melalui hambatan penggunaan bahasa yang digunakan dalam proses kolaboratif, kebutuhan penterjemah, dan kemungkinan perbedaan interpretasi antara pembuat kebijakan di setiap kota.

Secara keseluruhan, kerjasama kedua kota saat ini lebih menitikberatkan pada aspek budaya daripada aspek ekonomi. Proses pembentukan kerjasama sister city di Indonesia dapat dilakukan baik secara top-down maupun bottom-up. Pola yang sesuai adalah proposal kerjasama sister city yang dibuat atau diajukan oleh pemerintah daerah atau pemerintah kota (asing) lainnya kepada pemerintah provinsi (kota atau kabupaten Indonesia) atau pemerintah kota. Negara (asing) lainnya mengajukan aplikasi langsung ke Pemerintah Pusat oleh Menteri Dalam Negeri. Untuk melaksanakan atau menyetujui permohonan tersebut, kepala daerah mengajukan proposal kerjasama kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk meminta persetujuan.

Kerjasama ini mungkin tidak efektif dalam meningkatkan wisata asing khususnya dari Korea untuk mengunjungi Bandung, namun kerjasama ini dapat dijadikan fondasi dan direksi bagi Bandung untuk mengembangkan industri pariwisatanya.

6.2 Saran

Bedasarkan penelitian diatas, penulis memberikan beberapa masukan untuk policimakers pemerintah daerah Bandung, dalam upaya peningkatan bidang pariwisata. Dari kerangka yang sudah ada dan upaya yang sudah ditempuh sudah cukup baik, namun masiih kurang efisien karena terhambat sumber daya. Suwon memiliki pengalaman dan industri pariwisata yang kuat, tetapi fakta bahwa kerjasama menguntungkan kedua belah pihak harus

tetap diingat. Kedua belah pihak harus saling menawarkan benefit yang dapat di ambil oleh pihak lainnya. Pada dinamika kerjasama saat ini, yang mendapat keuntungan yang lebih banyak adalah satu pihak saja, jadi kerja sama yang timpang ini rapuh dan menyebabkan pihak yang terlibat tidak berkomitmen dalam upaya ini. Selain itu, sharing informasi dan pertemuan teknis dapat menjadi fondasi bagi Bandung untuk mengembangkan industri pariwisatanya.

Untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, penulis menyarankan penelitian selanjutnya untuk memahami keunikan dan karakteristik kerjasama Sister City dari dua kota yang memiliki kesetaraan dalam bidang yang menjadi fokus kerjasama. Adanya kesenjangan dapat membuat tingkat partisipasi dan interest dalam kerjasama menurun dan mempersulit implementasi karena adanya gap baik dari pengalaman, fasilitas, dan sumber daya manusia. Kerjasama diantara mitra yang memiliki kesetaraan akan menarik untuk diteliti dan dibandingkan dengan kerjasama diantara mitra yang memiliki kesenjangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan *policymakers* dari kota Bandung khususnya pemerintah kota untuk membangun fasilitas pendukung industry pariwisata yang mapan dan memadai sebagai pendukung dari upaya paradiplomasi yang dilakukan. Harus ada kebijakan yang substantive dan mengarah dalam bidang pariwisata kota Bandung. Dengan pengalaman matang yang dimiliki Suwon sebagai mitra kerjasama Sister City, kota Bandung dapat merencanakan kebijakan yang sesuai dengan tujuan membangun industry pariwisata kota Bandung.

Tentunya penulis ini sadar akan kekurangan penelitian ini, yang paling menonjol adalah ketidak seimbangan data yang didapat, karena peneliti yang tidak familiar dengan bahasa korea sehingga membatasi data yang dapat ditarik. Untuk penelitian kedepan mungkin perlu menelusuri data dari pihak Suwon, bagaimana Suwon melihat kerjasama ini, apa yang ingin dicapai dari kerjasama ini dan lainnya.